

Manajemen Program Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di PKBM Handayani Bojonegoro

Arini Dwi Cahyani¹, Mintarsih Arbarini², Tri Suminar³

¹Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

¹Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

¹Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

¹arinicahyani@mail.unnes.ac.id, ²arbarini.mint@mail.unnes.ac.id, ³tri.suminar@mail.unnes.ac.id

Abstract Lack of management of PKBM institutions makes some people less enthusiastic in participating in the implementation of the program. PKBM as an institution, forum, and place for community learning needs services. Entrepreneurship encourages community enthusiasm in learning. The objectives developed are to study and describe the management of life skills education programs in student independence at PKBM Handayani Bojonegoro. This study uses a qualitative approach with a survey. Data collection techniques, using in-depth interviews, participatory observation and documentation. The subjects of the study were managers, tutors, and students. Using qualitative analysis techniques with data reduction steps, data display, data verification for drawing conclusions. The results of the study showed that the development of the PKBM program followed the following steps: identifying learning needs, determining learning priorities, involving community leaders in preparing program planning, considering local potential and local wisdom; and entrepreneurship-based empowerment programs at PKBM, preparing programs that produce superior products for program sustainability, managers working professionally to make PKBM independent in each program, and opening networks with business partners for marketing superior products.

Keywords: *program management, life skills education, independence, PKBM*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi modal sosial bagi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan pribadi-pribadinya melalui lingkungan. Dukungan dari kemampuan pribadi yang ada dalam masyarakat dapat memecahkan permasalahan, sehingga akan memiliki dampak kepada masyarakat secara umumnya maupun providers yang memberikan dukungan pada pembangunan (Lakin et al., 2022). Pengembangan masyarakat akan memiliki dampak dalam peningkatan modal-modal yang dikembangkan oleh lingkungan antara lain

ditempuh melalui reputasi, pengembangan sumber-sumber, kemudahan dalam melakukan proses dan bantuan dalam memecahkan kebutuhan, mengurangi biaya yang tidak dibutuhkan, efisien dalam produksi dan dukungan pelayanan lokal, serta peningkatan tenaga kerja lokal. Melalui pengembangan kemampuan orang di sekitar dalam pembangunan dan lembaga pendidikan akan berarti meningkatkan reputasi masyarakat melalui peningkatan kemampuan dan pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi (Tikva & Tambouris, 2021).

Peningkatan masyarakat akan berarti pula pada peningkatan orang dalam pemerintahan dan pelanggan lainnya (Rogers et al., 2017).

Peningkatan kemampuan masyarakat melalui pendidikan tidak bisa diabaikan begitu saja, artinya masyarakat dibutuhkan proses pembelajaran berupa peningkatan diri melalui kegiatan pemberdayaan sebagai tempat dimana individu atau masyarakat itu berada. Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai fokus dalam bidang pengembangan sumber daya manusia melalui pemberdayaan, antara lain: (1) pengembangan sumber-sumber yang sangat bermanfaat untuk pembangunan. Mengembangkan pendidikan akan berarti meningkatkan kemampuan orang-orang untuk memanfaatkan sumber secara bijaksana sesuai dengan perkembangan dan kelestarian lingkungan. Dengan ini orang akan mampu untuk mengendalikan resiko dan melakukan perubahan yang sangat bermanfaat, (2) memudahkan untuk menerima berbagai perubahan. Dengan peningkatan pendidikan masyarakat sekitar dapat menerima dengan mudah usulan yang berhubungan dengan pembangunan. Kemudahan itu akan berdampak pada menerima proyek pembangunan, perluasan bila dimungkinkan serta memecahkan kebuntuan dan menghindari situasi dan suasana yang mungkin berkembang disekitar lokasi pembangunan, (3) menghindari biaya dan resiko. Dengan meningkatnya pendidikan dan kemampuan orang disekitar diharapkan dapat mengurangi biaya-biaya tambahan dan adanya resiko yang tidak diharapkan yang akan terjadi akibat kecerobohan dan resiko yang diambil di luar prosedur. (4) produksi menjadi semakin efisien karena dukungan

pelayanan dari lingkungan sekitar. Dengan meningkatnya pendidikan dan pembangunan masyarakat diharapkan semakin meningkatnya produkstivitas lembaa maupun masyarakat sendiri karena semakin meninkatnya pelayanan yang tumbuh dari wilayah sekitar, (5) hadirnya pekerja lokal. Meningkatnya pendidikan akan semakin mendorong pekerja lokal untuk berperan dalam proses pembangunan yang berkembang di sekitar. Ketergantungan pada pekerja dari luar akan meningkatkan biaya. Dengan berkembangnya ketenagaan yang akan mendukung proses produksi sekitar diharapkan akan mengurangi waktu, usaha, frstrasi dan dana yang harus dikeluarkan, (6) meningkatkan kapasitas. Melalui peningkatan pendidikan sebaai bagian dari pembangunan masyarakat akan memperkuat kelembagaan kelembagaan dan pribadi-pribadi lokal, lembaga sosial lokal dan pemerintahan yang lebih mendiri dan berkelanjutan untuk mendukung pembanguna jangka panjang yang pada gilirannya akan mendukung pada pemupukan modal, mengembangkan sumber yang bisa diperbarui dan dukungan sarana yang akan mendukung pada proses pembangunan itu sendiri melalui jaringan partisipasi yang lebih berkualitas (Areekul et al., 2015)

Dalam pemberdayaan masyarakat dibutuhkan wadah untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi semua kebutuhan belajar masyarakat yang semakin kompleks. Maka dikembangkanlah pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang dibentuk atas kebutuhan belajar

masyarakat dengan meliputi program antara lain kesetaraan, pemberdayaan, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan pelatihan dan lain sebagainya sebagai upaya meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat (Artha et al., 2022). PKBM dikembangkan dari kegiatan masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri (Apandi & Wasliman, 2022). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan alternatif lembaga pendidikan non formal yang dapat dipilih untuk program kegiatan pemberdayaan. PKBM sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dilahirkan dari pemikiran tentang kesadaran pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan pendidikan nonformal (Liu & Constable, 2010). PKBM menjadi tulang punggung terjadinya proses pembangunan melalui pemberdayaan seluruh potensi masyarakat. PKBM sebagai salah satu mitra kerja pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat bangsa melalui program-program pendidikan nonformal, diharapkan mampu menumbuhkan masyarakat belajar (*learning society*), sehingga pada akhirnya meningkatkan kemandirian, keberdayadidikan dan inovatif dalam mencari berbagai informasi baru dalam rangka meningkatkan kehidupannya. PKBM dibangun berdasarkan kebutuhan belajar masyarakat, terlebih pada penyusunan program pendidikan nonformal senantiasa berdasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan masyarakat, agar program dapat berjalan lancar dan didukung penuh oleh masyarakat secara sadar dan selalu berkembang dari tahun ke tahun (La Cerra et al., 2019). PKBM dijadikan suatu wadah dalam mewujudkan program pendidikan yang terpadu dengan kehidupan dan

kebutuhan masyarakat (Oyasu, 2019). Sebagai wadah, maka PKBM mampu merangkul semua kalangan yang belajar di PKBM, sehingga PKBM benar-benar sebagai pusat layanan bagi pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat.

Program pembelajaran yang diselenggarakan di PKBM adalah program-program yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar, baik program pendidikan nonformal maupun program lainnya yang dikembangkan oleh lintas sektoral. Salah satu program-program PKBM dilaksanakan, yaitu pemberdayaan berbasis kewirausahaan untuk menarik minat warga belajar untuk semangat belajar, memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi warga belajar, memperkuat penguasaan materi pembelajaran, segera dapat dimanfaatkan dalam mencari pendapatan, hasil belajar bukan hanya sampai pada output namun sampai pada out come. Langkah-langkah yang perlu dilaksanakan pada pelaksanaan program (Bangkara et al., 2022): (1) mengaktifkan kelompok dalam kegiatan belajar sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati. (2) mengaktifkan sumber belajar baik dari lingkungan sendiri maupun dari luar lingkungan secara maksimal (3) mendorong dan memajukan kegiatan saling belajar (*learning exchange*), baik antara anggota kelompok sendiri maupun antara anggota kelompok satu dengan yang lainnya, juga dengan masyarakat (4) menciptakan hubungan yang horizontal antara fasilitator dengan warga belajar yaitu dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis, (5) membantu warga belajar dalam usaha memanfaatkan hasil belajar.

Tujuan adanya PKBM diharapkan warga belajar selama mengikuti pembelajaran

mengalami perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan membentuk kualitas atau kompetensi, sehingga secara jangka panjang warga mengalami keberdayaan (Suarno & Suryono, 2021). Kondisi keberdayaan tersebut karena ada proses pemberdayaan (*empowering*) yang terus menerus dilakukan dalam situasi pembelajaran. Pemberdayaan sebagai “*people gaining an understanding of and control over social, economic, and or political forces in order to improve their standing in society*” (Kindervatter, 1979); (Hyde, 1991). Pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang dibutuhkan keaktifan dan pola pikir kritis terhadap melakukan suatu profesi (Coy et al., 2021). Pemberdayaan memiliki makna sebagai upaya pengembangan diri dalam mengendalikan secara internal dan dapat melaksanakan praktek pemecahan masalah secara bebas (Minckas et al., 2020).

Batasan penelitian ini lebih menekankan pada produk akhir dari proses pemberdayaan, yaitu warga belajar sebagai anggota masyarakat memperoleh pemahaman dan mampu mengontrol sumber daya sosial, dan ekonomi agar bisa meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat. Pemberdayaan juga memiliki makna upaya penyadaran kepada seseorang atau kelompok untuk memahami dan mengontrol dimensi-dimensi kekuatan yang dimiliki (religi, fisik, psikis, sosial, ekonomi, politik dan budaya) untuk mencapai kedudukan optimal dalam kehidupan (Galiè & Farnworth, 2019). Proses pemberdayaan membentuk masyarakat memiliki kepercayaan diri (*self-reliance*) atau dengan istilah lain ada upaya sebagai penyadaran (*conscientization*) (Freire, 2009); (Bharti, 2021). Pemberdayaan sebagai upaya

memampukan (*enabling*) masyarakat kecil yang selama ini dianggap tidak atau kurang berperan agar meningkat dan memiliki kemampuan yang lebih baik sehubungan dengan status dan peranan mereka di dalam sistem sosial.

Fokus pemberdayaan pada kajian penelitian ini berupa pengelolaan program berbasis kewirausahaan dengan pengelolaannya dapat membantu, mengarahkan, melayani kegiatan dalam mencapai tujuan. Dibutuhkan pengelolaan yang tepat dalam pelaksanaan suatu program. Menurut Sudjana (gdhnd) pengelolaan merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan bersama orang lain maupun melalui orang lain untuk mencapai suatu tujuan (Lacerenza et al., 2018). Pemberdayaan berbasis kewirausahaan sebagai salah satu trobosan inovatif untuk memperkuat dari standar kompetensi lulusan warga belajar PKBM, sehingga terdapat peningkatan kualitas warga belajar dan juga meningkatkan citra publik terhadap pengelolaan program pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh PKBM.

Pemberdayaan berbasis kewirausahaan bertujuan suatu kegiatan yang mengarah pada nilai ekonomi dengan diperkuat jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) (Alvino et al., 2020). Pemberdayaan berbasis kewirausahaan merupakan kegiatan membedayakan dengan menggunakan prinsip dan metodologi pembentukan kewirausahaan (Sutter et al., 2019). Pemberdayaan berbasis kewirausahaan diarahkan pada 3 jenis perilaku (Ashraf et al., 2019), yaitu 1) memiliki sifat inisiatif, 2) mengorganisasi sosial ekonomi untuk mengubah sumber daya secara praktis, 3) diterimanya resiko atau

kegagalan. Perilaku kewirausahaan merupakan aplikasi dan pengembangan pembelajaran berbasis kecakapan hidup.

Pengelolaan pemberdayaan berbasis kewirausahaan sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Mills (Loeng, 2020), yaitu menghasilkan petunjuk bagi pendidik yang mengarahkan warga belajar sebagai orang dewasa. Menurut Shobah (gghsjd) mendeskripsikan implementasi andragogi dalam pemberdayaan berbasis kewirausahaan dapat mengantarkan warga belajar menguasai keterampilan pekerjaan tertentu dengan memiliki jiwa kewirausahaan (Díaz, 2020). Kemampuan tersebut merupakan misi PKBM, yaitu meningkatkan perekonomian disamping dengan kemampuan intelektual secara akademik, sehingga warga belajar memiliki kemandirian dan kepercayaan diri menghadapi rintangan, serta berdampak pada kekuatan lembaga PKBM dan memberikan layanan. Maka demikian untuk terwujudnya pemberdayaan berbasis kewirausahaan dibutuhkan lembaga yang dinamis, fleksibel, pengelola memiliki misi kedepan, dan lingkungan yang kondusif (Amoako, 2019).

Pemberdayaan yang dibentuk dalam kegiatan pembelajaran di PKBM Handayani Kabupaten Bojonegoro sebagai upaya memampukan (*enabling*) masyarakat yang selama ini dianggap tidak atau kurang berperan agar meningkat dan memiliki kemampuan yang lebih baik sehubungan dengan status dan peranan mereka di dalam sistem sosial. Selain itu masyarakat sebagai warga belajar dalam sistem sosial kurangnya difasilitasi oleh pengelola untuk proses membelajarkan satu sama lain. Dalam konteks pendidikan orang dewasa bahwa proses fasilitasi bertujuan untuk memberikan dukungan

dalam kemampuan mengarahkan dan mengembangkan diri, kemampuan yang dimiliki individu secara alami. Atas dasar ini, Knowles mengelaborasi serangkaian metode pelatihan untuk memastikan negosiasi yang benar antara pendidik dan warga belajar tentang tujuan pembelajaran, manajemen metodis dan penilaian pelatihan" (Monographs, 2017).

Warga belajar dan pengelola yang berada di PKBM Kabupaten Bojonegoro memiliki masalah yang mendasar yaitu mereka kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk berkembang dan mengoptimalkan sumber daya lokal baik alam maupun non-alam. Hambatan tersebut karena kepedulian masyarakat akan pendidikan khususnya nonformal masih rendah. Hanya beberapa masyarakat yang memanfaatkan keberadaan PKBM sebagai pengganti, penambah dan pelengkap kebutuhan belajar masyarakat. Kurangnya peminat program pendidikan khususnya di PKBM Kabupaten Bojonegoro karena kemampuan pengelola yang kurang dalam meningkatkan daya minat masyarakat untuk mengikuti program pendidikan yang ditawarkan. Kegiatan pembelajaran di PKBM Kabupaten Bojonegoro kurang inovatif dan kreatif untuk meningkatkan kualitas bagi warga belajar. Penggunaan cara pembelajaran seperti pendidikan formal digunakan oleh pengelola dan pendidik, hal demikian kurang tepat digunakan oleh warga belajar karena sebagian besar berusia dewasa yang seharusnya menggunakan pendekatan pendidikan andragogi dibandingkan dengan pendekatan pendidikan pedagogi. Namun masih sangat terlihat dalam kegiatan pembelajaran masih menerapkan pendekatan pedagogi yang dimana

pendidik yang lebih dominan dibandingkan warga belar, warga belajar tidak diberikan kesempatan dalam diskusi, tidak ada kegiatan keterampilan berupa soft skill program pemberdayaan dengan pendekatan kewirausahaan, dan lain sebagainya. Tidak adanya program unggulan ditawarkan yang membuat antusias warga belajar cenderung rendah untuk mengikuti pembelajaran, dapat diartikan warga belajar datang menjadi dambaan bagi pengelola.

Permasalahan dalam pengelolaan menjadikan kurangnya berkembang pendidikan non formal salah satunya pengelola kurang diberikan pelatihan dalam memanfaatkan dana pendidikan yang diberikan oleh pemerintah. Kurangnya pemahaman akan pengelolaan yang seharusnya dana sebagai peningkatan kualitas pendidikan, namun yang ditemui dana tersebut hanya sebatas digunakan secara pribadi bukan sebagai pengembangan pendidikan. Banyak ditemukan lembaga yang mati suri yang dimana jika memperoleh dana pendidikan lembaga PKBM tersebut terdapat proses pembelajaran, namun hanya sebatas waktu 1-3 bulan selebihnya tidak ada pembelajaran. Tidak menutup kemungkinan hal ini dilakukan di PKBM Kabupaten Bojonegoro. Dengan didapatkannya dana pendidikan dari pemerintah kegiatan pembelajaran tidak ada program unggulan yang ditawarkan. Hanya ditemui pembelajaran berupa program kesetaraan yang disamakan proses pembelajaran dengan pendidikan formal. Dengan demikian di PKBM Kabupaten Bojonegoro perlu untuk pelatihan bagi pengelola dan pendidik.

Kurangnya pengelolaan program unggulan di PKBM Kabupaten Bojonegoro

menjadikan sasaran program pemberdayaan berbasis kewirausahaan dengan memanfaatkan potensi unggulan wilayah Kabupaten Bojonegoro. Hal demikian dibutuhkan oleh masyarakat sebagai peningkatan kualitas secara personal dan kesejahteraan. Program pemberdayaan berbasis kewirausahaan bertujuan membentuk warga belajar terampil secara dalam soft skill maupun hard skill yang dibutuhkan dalam dunia entrepreneurship. Program ini disesuaikan dengan unggulan sumber daya alam untuk dimanfaatkan sebagai daya dukung pembelajaran. Program unggulan demikian yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam meningkatkan daya minat dalam ikut serta pembelajaran nonformal. Pengelola dan pendidik senantiasa untuk terus meningkatkan kualitas diri dalam penguasaan pembelajaran andragogi yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat. Hal demikian sesuai hasil penelitian (Akbar, 2007) PKBM di Kabupaten Garut menunjukkan bahwa kemampuan manajerial dan persepsi terhadap pemberdayaan berbasis kewirausahaan berpengaruh pada mutu layanan yang berpengaruh pada produktivitas warga belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara utuh (*holistic*) (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini sebagai sebuah metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (yang bersifat naratif) dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada pendekatan kualitatif peneliti melakukan proses pengumpulan data dan informasi dengan basis data berupa kata-kata, gambar

yang di deskripsikan (Creswell, 2018). Lokasi penelitian ini berada di PKBM Handayani Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur, Indonesia. Subjek penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga jumlah populasi penelitian 45 warga belajar yang tergabung dalam komunitas rumah pintar dan sampel sejumlah 15 warga belajar. Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Glaser & Strauss, 2017). Pertama, wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka, umum, dan bertujuan untuk memahami fokus penelitian. Aspek yang ditanyakan seputar fokus penelitian dan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan fokus yang dapat memperkaya data atau informasi. Kedua, observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan melihat dan mengamati kegiatan di PKBM Handayani Kabupaten Bojonegoro, interaksi dalam pengelolaan kegiatan pemberdayaan di PKBM, Ketiga, dokumentasi yang peneliti lakukan disini adalah berupa rekaman gambar, suara dan foto. Dokumentasi berupa foto, dilakukan dengan mengumpulkan beberapa foto aktivitas warga belajar dalam atau aktivitas sehari-hari yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Pada analisis ini menggunakan Teknik analisis data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. (1). Koleksi data, 2). Reduksi data, 3). Display data, 4). Verifikasi data. Teknik pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana data itu valid atau tidak. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu (1). Kre-debilitas, 2) transferabilitas, 3). Dependabilitas 4). Konfirmabilitas. Pengumpulan data

diperoleh peneliti dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian.(Moleong, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

PKBM Handayani merupakan salah satu PKBM yang berkembang pesat di Desa Baureno, Kecamatan Baureno (RT 14/RW 05), Kabupaten Bojonegoro. Visinya adalah berprestasi dalam belajar, unggul dalam berkarya menuju kemandirian dengan tetap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Misinya adalah mengembangkan dan memfasilitasi usaha-usaha pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat secara dinamis sesuai dengan kebutuhan setempat, serta memobilisasi sumber daya dan partisipasi masyarakat dalam upaya mendukung penyelenggaraan program pembelajaran dan pemberdayaan; dan tujuannya adalah (1) Mewujudkan PKBM sebagai tempat pendidikan masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan nonformal; (2) Mewujudkan PKBM sebagai tempat kegiatan keterampilan kerja melalui pendidikan ketrampilan vokasional sebagai upaya menciptakan lapanagan kerja bagi masyarakat yang berdampak langsung terhadap peningkatan ekonomi masyarakat; (3) Mewujudkan PKBM sebagai pusat layanan informasi dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat secara berkelanjutan.

PKBM Handayani ide didirikan dari dan oleh anggota masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Bahkan dikatakan percontohan PKBM mandiri, karena biaya dan hasil usaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat

sekitarnya. Pembelajaran yang diterapkan oleh PKBM Handayani menunjukkan potensi yang dapat dikembangkan baik yang ada pada dirinya sendiri, maupun yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai kearifan lokal, mengenalkan berbagai caranya, kemudian dilatihkan dalam pembelajaran, sehingga warga belajar benar-benar siap untuk menyelesaikan masalahnya dengan kekuatannya sendiri sebagai orang dewasa. Oleh karena itu pembelajaran di PKBM Handayani menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa atau andragogi, karena peserta didik mayoritas orang dewasa, tetapi apabila sasaran peserta didik anak usia dini, maka pendekatannya yang digunakan pedagogi. PKBM Handayani melibatkan tokoh-tokoh masyarakat baik informal, nonformal, maupun tokoh formal, perangkat desa, dan pemuka agama. Tujuan PKBM Handayani adalah menjadikan PKBM sebagai tempat layanan pendidikan nonformal, menjadikan PKBM sebagai tempat layanan keterampilan bagi masyarakat, dan menjadikan PKBM sebagai pusat informasi bagi masyarakat.

Pengelola PKBM Handayani memiliki komitmen untuk mengembangkan lembaganya melalui kegiatan dan produk unggulan yang dapat dipasarkan dan dimitrasikan, sehingga memberikan penghasilan bagi kemajuan PKBM. Dalam setiap pembelajaran dilakukan juga pemberian keterampilan hingga menghasilkan produk yang dapat di pasarkan ke masyarakat. PKBM menjadi sebuah pendekatan yang strategis dalam membangun dan mengembangkan masyarakat melalui pendidikan, terutama pendidikan nonformal (Hossain, 2016). PKBM dengan tujuannya adalah

memberdayakan masyarakat, yaitu memberikan layanan yang inovatif bagi kebutuhan belajar masyarakat (Hanemann, 2009). Kebutuhan belajar masyarakat yang kompleks membutuhkan sumber daya manusia pengelola PKBM memiliki kemampuan akademik dan wirausaha (Al-Samarraie & Saeed, 2018). Kemampuan akademik sebagai wawasan penguasaan ilmu pengetahuan, sedangkan wirausaha adalah penguasaan teknologi kehidupan, yaitu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Rauf et al., 2021).

PKBM Handayani telah dilakukan fungsi dan manfaat sebagai satuan pendidikan non formal yaitu menjadikan PKBM sebagai tempat atau wadah kegiatan pembelajaran masyarakat, sehingga memberikan wawasan kepada masyarakat sekitar baik secara konseptual maupun secara vokasional secara bertahap. Pembelajaran vokasional merupakan kegiatan inti menuju pembelajaran konseptual, karena diharapkan masyarakat tidak hanya mengetahui, namun dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari (Abdullah et al., 2021). Pada PKBM Handayani menerapkan strategi pemberdayaan berbasis wirausaha dengan mencatat kebutuhan semua calon warga belajar, kemudian dipilih menjadi kelompok-kelompok berdasarkan kebutuhan belajarnya, sehingga semua kebutuhan belajar dapat terpenuhi secara bertahap, untuk memenuhi kebutuhan belajar yang bervariasi dari masyarakat berbasis wirausaha.

Program-program yang telah dikembangkan PKBM Handayani antara lain, pendidikan anak usia dini (PAUD), Keaksaraan

Fungsional, Pemberdayaan, Program Paket C, dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Proses pembelajaran yang diterapkan adalah pendekatan partisipatif, karena pembelajaran konsep sekaligus praktek, sehingga warga belajar harus aktif dan berkegiatan untuk menghasilkan produk yang baik, dan dapat dipasarkan kepada masyarakat sekitar dan mitra kerja. Pembelajaran partisipatif dapat mengarahkan pada pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan dalam pendidikan nonformal dapat meningkatkan peran warga belajar untuk berpatisipasi terhadap peningkatan kehidupan mereka (Kwauk et al., 2018).

Perencanaan program pemberdayaan berbasis kewirausahaan diawali dengan melakukan identifikasi kebutuhan belajar masyarakat yang berorientasi pada sumber daya manusia dan sumber daya alam kemudian proses ini dibantu oleh para tokoh-tokoh masyarakat terutamanya para perangkat desa. Mengetahui kebutuhan belajar warga belajar dibutuhkan catatan-catatan kecil untuk mencatat setiap warga belajar khususnya pada keterampilan dalam pembuatan kerajinan. Dalam perencanaan pengelola, pendidik dan warga belajar terlibat, perencanaan bukan hanya didominasi oleh ketua. Hal ini didasarkan pada (a) kesibukan pengurus lain yang menjadikan PKBM sebagai tempat pengabdian kedua di samping tugas-tugas dalam pekerjaan, (b) ketua dianggap mampu oleh sebagian besar pengurus, (c) ketua memiliki kelebihan dalam bidang kerja sosial (d) sejak semula ketua berusaha semaksimal mungkin menggunakan modal sendiri (Afzal et al., 2018). Kelebihan menyusun perencanaan yang detail (Afzal et

al., 2018) adalah: (a) mengingat kegiatan social memerlukan pihak-pihak tanpa pamrih, walaupun jika sudah berjalan mendapatkan kepuasan dengan diperlukannya para pelopor ini di berbagai daerah untuk memberikan tutorial pada ketrampilan-ketrampilan tertentu, (b) PKBM ini tidak akan mati karena dikawal orang-orang yang memang menyenangi kegiatan social ini, (c) kegigihan dan inovasi pengembang senantiasa terlihat dengan kemauan pengembang mau sharing dan menerima berbagai inovasi yang ditawarkan pihak luar, sedangkan kelemahannya; manajemen tardisional sehingga inovasi-inovasi yang telah dikembangkan tidak terdokumentasikan secara teratur.

Penjadwalan kegiatan di PKBM secara rutin telah dilaksanakan, karena dibutuhkan kolaborasi jadwal PKBM dengan program muatan lokal yang telah diatur sedemikian rupa dan dilaksanakan dengan tidak mengganggu jadwal warga belajar. Target dan harapan pengelola PKBM Handayani adalah dapat membantu masyarakat di lingkungan tempat tinggal khususnya dalam bidang peningkatan kesejahteraan melalui pemberdayaan berbasis kewirausahaan, selain itu dapat meningkatkan kualitas pengetahuan yang berdampak pada tingkat kesejahteraan. Pelaksanaan program pemberdayaan berbasis kewirausahaan sudah diukur dari keterlibatan masyarakat, semakin banyak masyarakat terlibat, semakin baik program tersebut. Berikut ini tolak ukur keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program (Haldane et al., 2019) sebagai berikut: a) Lingkungan masyarakat memiliki respon yang positif adanya PKBM, ditunjukkan adanya partisipasi masyarakat mengikuti program-program yang

diselenggarakan PKBM, b) Masyarakat sekitar memiliki keterampilan guna meningkatkan kualitas diri dan kesejahteraan, c) Memiliki jiwa kewirausahaan.

Dalam upaya menentukan dan mengukur keberhasilan pemberdayaan berbasis kewirausahaan ditinjau dari hasil kerja, sebagai contoh program kerajinan dapat dinilai berdasarkan kerapian, dan kekuatan, kebersihan kerajinan yang dikerjakan. Sebagai peran mitra (pemerintah dan perangkat desa) yang utama dalam memfasilitasi sosialisasi program-program yang ditawarkan dengan model pendekatan pemberian ketrampilan untuk meningkatkan kesejahteraan, (b) memfasilitasi pemasaran produksi warga belajar. Pengawasan/Pengendalian dilakukan secara berkala. Kehadiran warga belajar secara rutin dari program. Sedangkan jadwal rutin tidak teradministrasi secara riil dituangkan dalam bentuk tertulis kehadiran warga belajar di PKBM. Namun pada Program, terutama Paket C rata-rata masih berorientasi untuk kebutuhan persyaratan melamar pekerjaan, seperti Calon Pengawai Negeri Sipil (CPNS) ataupun Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Namun para tutor berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan pemahaman pentingnya ikut serta dalam program pemberdayaan berbasis kewirausahaan. Dukungan tokoh-tokoh masyarakat dan perangkat desa, yang memiliki komitmen terhadap keberadaan PKBM dan pembelajaran bagi warga masyarakatnya ().

Pelaksanaan program evaluasi di PKBM dilaksanakan secara rutin, evaluasi dilakukan pada setiap akhir program dengan

melihat hasil atau produk yang dihasilkan dari program pemberdayaan berbasis kewirausahaan, baik kuantitas maupun kualitas. Berikut pengembangan Program PKBM Handayani, antara lain (1) Program Kerajinan dikembangkan dengan pengembangan model/bentuk dengan desain yang dilandasi dengan pandangan dan pengalaman oleh tim pengelola; (b) Penggalian dana PKBM dari hasil kerajinan yang dipasarkan pada tempat-tempat tertentu yang telah menjadi mitra usaha; dan (3) Program dikembangkan dengan melibatkan warga masyarakat dan tokoh masyarakat yang peduli terhadap kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal, mengkombinasikan dengan hasil-hasil pengalaman pelatihan-pelatihan tutor pada a) bagian tutorial bidang studi, b) sharing pengembangan bahan ajar dan pendekatan pembelajaran. Pengembangan usaha dikembangkan secara mandiri. Pengelola hanya berpijak kepemilikan modal mandiri, dengan harapan pengelola tidak akan terlalu dibebani dengan pertanggungjawaban yang dirasakan sulit dibandingkan dengan program yang dikembangkan. Berpijak dari hal tersebut perlu dicarikan jalan keluar untuk dapat mengatasi permasalahan PKBM yang sudah bermodal secara mandiri, manakala ada program bantuan modal bagi pengembangan PKBM.

Pengembangan sumber daya manusia di PKBM Handayani masih belum dilaksanakan dan direncanakan secara maksimal. Hal ini berkait dengan pengembangan program yang masih sangat terbatas pada pengembangan keterampilan kerajinan. Sedangkan program-program yang lain masih diperlukan pendanaan yang cukup. Dana yang tersedia di PKBM masih

terbatas untuk pengembangan modal usaha kerajinan. Pengembangan sumberdaya manusia secara teratur, karena masih menggunakan anggota keluarga sebagai tim pengelola lembaga. Namun dari tim pengelola telah melakukan dan mengikuti pelatihan pembinaan PKBM yang diadakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten maupun Propinsi Jawa Timur. Belum memiliki kemampuan mengelola sumber daya manusia sendiri, karena segala keterbatasan yang tersedia, namun rencana seperti itu sudah terpikirkan, namun belum mampu diwujudkan. Kegiatan yang menonjol yang dilaksanakan di PKBM Handayani antara lain: (a) Berawal dari grounded; (b) Berawal menggantikan kepengurusan lama; (c) Modal mandiri dari teman dekat; (d) Keteladanan usaha mandiri; (e) Modal keuletan; (f) Pemberdayaan rumah tangga; (g) Pendekatan keterampilan wirausaha; (h) Pendekatan dan pemberdayaan melalui tokoh masyarakat dan perangkat desa; (i) Dukungan keluarga dan teman dekat (penyandang dana dan pemasaran); dan (j) Dukungan program.

Pembahasan

PKBM Handayani merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berkembang pesat di Desa Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Lembaga ini didirikan atas inisiatif masyarakat dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat secara mandiri. Visi dan misinya jelas mengarah pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan yang relevan dengan kebutuhan lokal. PKBM Handayani menjalankan fungsi sebagai tempat belajar, pusat pelatihan keterampilan vokasional,

dan pusat informasi pendidikan sepanjang hayat.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan bersifat kontekstual dan partisipatif, dengan menggunakan metode andragogi bagi warga belajar dewasa dan pedagogi bagi anak usia dini. Pendekatan ini sesuai dengan teori Malcolm Knowles tentang pembelajaran orang dewasa yang menekankan pada pengalaman, kebutuhan, dan motivasi intrinsik. Selain itu, keterlibatan warga belajar dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa PKBM Handayani mengadopsi prinsip pendidikan partisipatif, sebagaimana dikemukakan oleh Paulo Freire dalam teorinya tentang pedagogi kaum tertindas.

PKBM ini juga menerapkan strategi pemberdayaan berbasis kewirausahaan. Program-program seperti pelatihan kerajinan tangan dikembangkan berdasarkan kebutuhan belajar yang telah dipetakan sebelumnya, kemudian diterapkan dalam bentuk kegiatan produksi yang hasilnya dipasarkan secara luas. Strategi ini sejalan dengan konsep kewirausahaan sosial (Mardia et al., 2021) dan pendekatan capability approach (Affandy et al., 2019), yang menekankan pentingnya memberikan ruang bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan melalui keterampilan yang aplikatif.

Secara kelembagaan, PKBM Handayani mencerminkan praktik Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Sallis (Qo'dah, 2022). Hal ini terlihat dari upaya terus-menerus meningkatkan kualitas layanan, keterlibatan seluruh elemen masyarakat, dan

fokus pada kepuasan warga belajar. Namun demikian, manajemen yang masih bersifat tradisional dan keterbatasan dalam dokumentasi menjadi tantangan tersendiri. Ketergantungan pada kepemimpinan individu dan belum adanya sistem pengelolaan SDM yang terencana mengindikasikan perlunya penguatan aspek kelembagaan.

Dalam aspek evaluasi, PKBM Handayani melakukan pengukuran keberhasilan program melalui hasil kerja warga belajar, partisipasi masyarakat, serta dampak ekonomi dari kegiatan kewirausahaan. Pendekatan evaluasi ini mencerminkan model evaluasi partisipatif (Artha et al., 2022), yang menempatkan masyarakat sebagai bagian dari proses evaluasi itu sendiri.

Program pengembangan yang dilakukan oleh PKBM Handayani didasarkan pada kolaborasi dengan tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan mitra kerja, yang menjadi faktor penting dalam keberlangsungan kegiatan. Namun, pengembangan sumber daya manusia masih terbatas, karena sebagian besar pengelola merupakan anggota keluarga dan belum ada sistem pelatihan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

PKBM menjadi sebuah pendekatan yang strategis dalam membangun dan mengembangkan masyarakat melalui pendidikan, terutama pendidikan nonformal. PKBM dengan tujuan sebagai memberdayakan masyarakat, yaitu memberikan layanan yang inovatif bagi kebutuhan belajar masyarakat. Kebutuhan masyarakat yang kompleks tentu membutuhkan sumberdaya manusia pengelola PKBM memiliki kemampuan

akademik dan wirausaha. Kemampuan akademik sebagai wawasan penguasaan ilmu pengetahuan, sedangkan wirausaha adalah penguasaan teknologi kehidupan, yaitu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. PKBM Handayani telah dilakukan fungsi dan manfaat sebagai satuan pendidikan non formal yaitu menjadikan PKBM sebagai tempat atau wadah kegiatan pembelajaran masyarakat, sehingga memberikan wawasan kepada masyarakat sekitar baik secara konseptual maupun secara vokasional secara bertahap. PKBM Handayani menerapkan strategi pemberdayaan berbasis wirausaha. Terdapat kegiatan yang menonjol yang dilaksanakan di PKBM Handayani antara lain: (a) Berawal dari grounded; (b) Berawal menggantikan kepengurusan lama; (c) Modal mandiri dari teman dekat; (d) Keteladanan usaha mandiri; (e) Modal keuletan; (f) Pemberdayaan rumah tangga; (g) Pendekatan keterampilan wirausaha; (h) Pendekatan dan pemberdayaan melalui tokoh masyarakat dan perangkat desa; (i) Dukungan keluarga dan teman dekat (penyandang dana dan pemasaran); dan (j) Dukungan program.

Pada proses perencanaan program pemberdayaan berbasis kewirausahaan diawali dengan melakukan identifikasi kebutuhan belajar masyarakat yang berorientasi pada sumber daya manusia dan sumber daya alam kemudian proses ini dibantu oleh para tokoh-tokoh masyarakat. Pada tahap penjadwalan kegiatan di PKBM secara rutin telah dilaksanakan, karena dibutuhkan kolaborasi jadwal PKBM dengan program muatan lokal yang telah diatur sedemikian rupa dan dilaksanakan dengan tidak mengganggu jadwal warga belajar. Tahap pelaksanaan program pemberdayaan berbasis kewirausahaan sudah diukur dari keterlibatan masyarakat. Semakin banyak masyarakat terlibat, semakin baik program tersebut. Seperti: a)

Lingkungan masyarakat memiliki respon yang positif adanya PKBM, ditunjukkan adanya partisipasi masyarakat mengikuti program-program yang diselenggarakan PKBM, b) Masyarakat sekitar memiliki keterampilan guna meningkatkan kualitas diri dan kesejahteraan, c) Memiliki jiwa kewirausahaan. Pengawasan/Pengendalian dilakukan secara berkala dengan memantau kehadiran warga belajar secara rutin dari program. Para tutor berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan pemahaman pentingnya ikut serta dalam program pemberdayaan berbasis kewirausahaan. Pelaksanaan program evaluasi di PKBM dilaksanakan secara rutin, evaluasi dilakukan pada setiap akhir program dengan melihat hasil atau produk yang dihasilkan dari program pemberdayaan berbasis kewirausahaan, baik kuantitas maupun kualitas.

Secara praktis, keberadaan PKBM seperti Handayani menunjukkan bahwa pendidikan nonformal yang berbasis kewirausahaan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kapasitas masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan. Implementasi program yang dimulai dari pemetaan kebutuhan lokal, pelibatan tokoh masyarakat, hingga pelatihan berbasis keterampilan hidup, membuktikan bahwa PKBM dapat menjadi motor penggerak ekonomi mikro sekaligus pusat transformasi sosial di tingkat akar rumput. Keberhasilan tersebut membuka peluang replikasi model serupa di wilayah lain dengan karakteristik sosial ekonomi sejenis. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung penguatan PKBM melalui penyediaan bantuan pendanaan yang fleksibel dan berkelanjutan, pelatihan kompetensi manajerial bagi pengelola PKBM, serta kemitraan strategis dengan sektor swasta dan perguruan tinggi. Pemerintah juga perlu menyusun sistem evaluasi terintegrasi untuk menilai capaian PKBM tidak hanya dari sisi administratif, tetapi juga dari dampak sosial dan ekonomi

terhadap warga belajar. Selain itu, regulasi pendidikan nonformal perlu diperbarui agar lebih menekankan pada fungsi pemberdayaan masyarakat berbasis keterampilan dan wirausaha, serta mendorong pembentukan skema bantuan modal usaha produktif yang dapat diakses PKBM untuk mendukung keberlanjutan unit usaha binaannya. Kebijakan ini penting untuk memastikan PKBM tidak hanya bertahan sebagai lembaga pendidikan alternatif, tetapi juga tumbuh sebagai pusat pemberdayaan yang adaptif, inovatif, dan berdampak nyata bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Chamid, N., & Khamim, K. (2021). Reorientation of the andragogy concept and its relevance to higher education in Indonesia for answering the global era of information: Critical review of Malcolm Knowles perspective. *Proceedings of the 2nd International Conference on Islamic Studies.*, <https://doi.org/10.4108/eai.27-10-2020.2304160>
- Affandy, H., Aminah, N. S., & Supriyanto, S. (2019). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa pada materi fluida dinamis di SMA Batik 2 Surakarta. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika*, 9(1), 25–33.
- Afzal, A., Stolee, P., Heckman, G. A., Boscart, V. M., & Sanyal, C. (2018). The role of unregulated care providers in Canada—A scoping review. *International Journal of Older People Nursing*, 13(3), e12190. <https://doi.org/10.1111/opn.12190>
- Akbar, M. (2007). Konsep Penilaian Bagi Para Pamong Belajar dalam Rangka Pengendalian Mutu dan Dampak Program PNF. *Visi*, 2(1), 260022. <https://doi.org/10.21009/JIV.0201.8>

- Al-Samarraie, H., & Saeed, N. (2018). A systematic review of cloud computing tools for collaborative learning: Opportunities and challenges to the blended-learning environment. *Computers & Education*, 124, 77–91. <https://doi.org/10.1016/j.comedu.2018.05.016>
- Alvino, F., Di Vaio, A., Hassan, R., & Palladino, R. (2020). Intellectual capital and sustainable development: A systematic literature review. *Journal of Intellectual Capital*. <https://doi.org/10.1108/JIC-11-2019-0259>
- Amoako, I. O. (2019). Institutions and Entrepreneurial Relationship Development. *Trust, Institutions and Managing Entrepreneurial Relationships in Africa*, 23–66. https://doi.org/10.1007/978-3-319-98395-0_2
- Apandi, S., & Wasliman, I. (2022). Community Empowerment In Establishing Entrepreneurial Behavior (Case Study At Pkbm Bina Mandiri Cimahi City And Pkbm Bina Warga Bandung District). *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(1), 186–200.
- Areekul, C., Ratana-Ubol, A., & Kimpee, P. (2015). Model development for strengthening social capital for being a sustainable lifelong learning society. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 1613–1617.
- Artha, I. K. A. J., Widodo, W., Nusantara, W., & Cahyani, A. D. (2022). Analysis of Student Participation Pursuing Package C in Online Learning During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Nonformal Education*, 8(1). <https://doi.org/10.15294/jne.v8i1.32693>
- Ashraf, M. M., Razzaque, M. A., Liaw, S.-T., Ray, P. K., & Hasan, M. R. (2019). Social business as an entrepreneurship model in emerging economy: Systematic review and case study. *Management Decision*. <https://doi.org/10.1108/MD-04-2017-0343>
- Bangkara, B. A., Pattiasina, P. J., Fatmawati, E., Heryani, A., & Damayanto, A. (2022). Relevance of education policy and implementation in Indonesia: A study of the public service literature. *Linguistics and Culture Review*, 6, 216–232. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS5.2156>
- Bharti, N. (2021). Role of cooperatives in economic empowerment of women: a review of Indian experiences. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1108/WJEMSD-07-2020-0095>
- Coy, D., Malekpour, S., Saeri, A. K., & Dargaville, R. (2021). Rethinking community empowerment in the energy transformation: A critical review of the definitions, drivers and outcomes. *Energy Research & Social Science*, 72, 101871. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2020.101871>
- Creswell, J. W. and J. D. C. (2018). Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Research Designs. In *Fast Facts to Loving your Research Project*. Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.1891/97808261463>

- 73.0007
- Díaz, M. V. (2020). Moving towards Entrepreneurial Translator Education: a Review of Entrepreneurship Competence in Spanish Translator Education Programmes. *Hermes-Journal of Language and Communication in Business*, 60, 47–64. <https://doi.org/10.7146/hjlc.v60i0.121310>
- Freire, P. (2009). From pedagogy of the oppressed. *Race/Ethnicity: Multidisciplinary Global Contexts*, 2(2), 163–174.
- Galiè, A., & Farnworth, C. R. (2019). Power through: A new concept in the empowerment discourse. *Global Food Security*, 21, 13. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2019.07.001>
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (2017). *Discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Routledge.
- Haldane, V., Chuah, F. L. H., Srivastava, A., Singh, S. R., Koh, G. C. H., Seng, C. K., & Legido-Quigley, H. (2019). Community participation in health services development, implementation, and evaluation: A systematic review of empowerment, health, community, and process outcomes. *PloS One*, 14(5), e0216112. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0216112>
- Hanemann, U. (2009). *Advancing Literacy: A Review of LIFE 2006-2009*. ERIC.
- Hossain, Z. (2016). Towards a lifelong learning society through reading promotion: Opportunities and challenges for libraries and community learning centres in Viet Nam. *International Review of Education*, 62(2), 205–219. <https://doi.org/10.1007/s11159-016-9552-y>
- Hyde, J. (1991). Building a subdiscipline of Development Anthropology. *Reviews in Anthropology*, 18(1–4), 183–191. <https://doi.org/10.1080/00988157.1991.9977950>
- Kindervatter, S. (1979). *Nonformal Education as An Empowering Process*. Center for International Education University of Massachusetts.
- Kwauk, C., Braga, A., Kim, H., Dupuy, K., Bezu, S., & Knudsen, A. (2018). Non-Formal Girls' Life Skills Programming: Implications for Policy and Practice. Policy Brief. *Center for Universal Education at The Brookings Institution*.
- La Cerra, C., Dante, A., Caponnetto, V., Franconi, I., Gaxhja, E., Petrucci, C., Alfes, C. M., & Lancia, L. (2019). Effects of high-fidelity simulation based on life-threatening clinical condition scenarios on learning outcomes of undergraduate and postgraduate nursing students: a systematic review and meta-analysis. *BMJ Open*, 9(2), e025306. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-025306>
- Lacerenza, C. N., Marlow, S. L., Tannenbaum, S. I., & Salas, E. (2018). Team development interventions: Evidence-based approaches for improving teamwork. *American Psychologist*, 73(4), 517. <https://doi.org/10.1037/amp0000295>

- Lakin, D. P., Murray, S. M., Lasater, M. E., Kaysen, D., Mataboro, A., Annan, J., Bolton, P., & Bass, J. K. (2022). The end of the trial: Perspectives on cognitive processing therapy from community-based providers in the Democratic Republic of Congo. *Journal of Traumatic Stress*, 35(1), 269–277. <https://doi.org/10.1002/jts.22734>
- Liu, Y., & Constable, A. (2010). ESD and lifelong learning: a case study of the Shangri-la Institute's current engagement with the Bazhu community in Diqing, China. *International Review of Education*, 56(2), 271–285.
- Loeng, S. (2020). Self-Directed Learning: A Core Concept in Adult Education. *Education Research International*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/3816132>
- Mardia, M., Hasibuan, A., Simarmata, J., Lifchatullaillah, E., Saragih, L., Purba, D. S., Anggusti, M., Purba, B., Noviastuti, N., & Dewi, I. K. (2021). *Kewirausahaan*. Yayasan Kita Menulis.
- Minckas, N., Shannon, G., & Mannell, J. (2020). The role of participation and community mobilisation in preventing violence against women and girls: a programme review and critique. *Global Health Action*, 13(1), 1775061. <https://doi.org/10.1080/16549716.2020.1775061>
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Monographs, A. E. (2017). *UNESCO Institute for Education GLOSSARY OF ADULT LEARNING*.
- Oyasu, K. (2019). Community based learning for Sustainable Development. *Kult-Ur*, 6(11), 39–62. <https://doi.org/10.6035/Kult-ur.2019.6.11.2>.
- Qo'dah, N. A. D. (2022). *Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam mengembangkan program kelas unggulan dan citra madrasah di MTs Mambaus Sholihin*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rauf, R., Wijaya, H., & Tari, E. (2021). Entrepreneurship education based on environmental insight: Opportunities and challenges in the new normal era. *Cogent Arts & Humanities*, 8(1), 1945756. <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1945756>
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Rogers, E. M. (2017). *Empowerment and Communication: Lessons Learned From Organizing for Social Change*. 8985(March). <https://doi.org/10.1080/23808985.2003.11679022>
- Suarno, D. T., & Suryono, Y. (2021). Equalization Access to Education as an Effort to Foster the Nationalism of Indonesian Migrant Workers' Children in Border Areas. *European Journal of Educational Research*, 10(4), 1825–1837. <https://doi.org/10.1080/16549716.2020.1775061>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Cetakan Ke-25. CV Alfabeta.
- Sutter, C., Bruton, G. D., & Chen, J. (2019). Entrepreneurship as a solution to extreme poverty: A review and future research directions. *Journal of Business Venturing*, 34(1), 197–214.

<https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2018.06.003>

Tikva, C., & Tambouris, E. (2021). Mapping computational thinking through programming in K-12 education: A conceptual model based on a systematic literature Review. *Computers & Education*, 162, 104083.

<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104083>